

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berakal budi (*homo rationale*). Dengan kemampuan akal budi, manusia berpikir dan bertindak, kemudian melahirkan kebudayaan sebagai buah dari kegiatan budi atau ratio manusia. Kebudayaan sendiri tidak lahir dari kedudukan manusia sebagai individu (*homo individuale*), tetapi karena adanya suatu hubungan timbal balik antar individu dalam suatu kelompok masyarakat. Manusia memiliki kedudukan sebagai pusat dari suatu unit sosial (masyarakat), sekaligus berkedudukan sentral dari kebudayaan, karena manusia tidak hanya mempunyai hakikat sebagai individu melainkan juga sebagai pribadi atau persona. Kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan.¹ Selain sebagai tujuan dari kebudayaan, manusia juga mempunyai peran sebagai pelaku kebudayaan. Manusia dengan akal budinya, melakukan segala kegiatan untuk mencapai nilai tertentu sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya dan membuatnya menjadi manusia yang sungguh nyata, yang memanusiakan dirinya sendiri dalam memanusiakan dunia sekelilingnya (*man humanizes himself in humanizing the world around him*).²

Dalam bahasa Sansekerta, kata “budaya” itu sendiri berasal dari kata “*budhaya*” yakni budi (pikiran atau akal budi, dan akhlak), dan daya (dorongan,

¹ J. W. M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.17.

² *Ibid*, hlm. 22

kekuatan dari daya budi).³ Dalam nada yang sama Koentjaraningrat memikirkan kebudayaan sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya.⁴ Jadi, secara etimologis kata budaya berarti kekuatan dalam pikiran manusia dalam menghasilkan sesuatu. Namun karena manusia itu tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga perasaan dan kehendak, maka secara lengkap kebudayaan berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁵ Manusia menjadi makhluk yang paling istimewa dari segala makhluk ciptaan lainnya. Makhluk lain seperti binatang hanya memiliki nalar, tetapi manusia memiliki nalar yang dilengkapi dengan akal budi sebagai penggerak utamanya.

Ernest Cassirer memahami kebudayaan dalam konteks kodrat manusia sebagai makhluk satu-satunya yang mengenal simbol. Manusia adalah *animal symbolicum*. Kemampuan manusia mengenal simbol adalah “*differentia specifica*” yang membedakan manusia dengan makhluk infrahuman. Simbol adalah hal yang menandai manusia *qua talis*, dalam perbedaannya dengan binatang. Binatang pada taraf lebih tinggi hanya mengenal tanda, sedangkan manusia itu mengenal simbol.⁶ Tanda itu menunjuk pada satu hal saja, sedangkan simbol itu bersifat universal dan karena itu sifatnya kreatif. Karena manusia memiliki kemampuan mengenal simbol, maka manusia mampu secara kreatif dapat menciptakan bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, sistem kebudayaan dan mata pencaharian sebagai produk-produk kebudayaan.

³ Bernard Raho, SVD, *Sosiologi*, (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 124

⁴ Koentjaraningrat dalam P. Drs. Gregor Neonbasu SVD, PhD dan Piet Manehat *Agenda Budaya Pulau Timor 2*, (Ledalero: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1992), hlm. 13.

⁵ J. W. M. Bakker, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁶ Dr. phil. Nobert Jegalus , MA, *Bahan Ajar Filsafat Kebudayaan*: (Kupang,: Fakultas Flisafat 2017), hlm. 12-13.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa manusia dan budaya adalah dua entitas yang berbeda namun memiliki hubungan yang erat. Manusia tidak bisa terlepas dari budaya, karena manusia itu lahir di dalam kesatuan budaya atau bingkai kebudayaan. Manusia juga menemukan jati dirinya melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang baik dan bernilai pada kodratnya.⁷ Manusia adalah makhluk yang berbudaya sekaligus makhluk yang membudaya. Artinya bahwa manusia yang menciptakan budaya dan mengembangkan serta memelihara budaya yang diciptakan lewat budi yang dimiliki.

Budaya melahirkan manusia di dalamnya, sehingga di dalam budaya, manusia tidak saja bertindak sebagai objek tetapi manusia itu harus bertindak sebagai subjek yang adalah pencipta kebudayaan. Sebagai subjek dari kebudayaan, manusia adalah ada yang berpikir, struktur berpikir menghasilkan kebudayaan. Dalam bahasa Levi-Strauss kebudayaan itu merupakan perwujudan lahiriah dari struktur pikiran manusia.⁸ Hasil dari berpikir manusia memunculkan banyak hal yang terus-menerus diolah secara mendalam melalui refleksi dan permenungan sehingga dari pada itu menghasilkan sesuatu yang bermakna dan bernilai tinggi dari hasil permenungan itu yang kita kenal dengan karya. Sebagai pencipta budaya tentu manusia harus bergerak dan memiliki kreativitas sebagai sebuah ekspresi untuk menegaskan keberadaannya sebagai pencipta. Ekspresi-

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, Gaudium et Spes*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 53. Kutipan selanjutnya akan menggunakan singkatan GS dan diikuti nomor artikelnya.

⁸ Nobert Jegalus, MA, *Op. Cit.*, hlm. 35.

ekspresi dari kebudayaan itu,⁹ meliputi: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup. Ekspresi yang pertama ini bersifat abstrak yang tidak dapat diraba atau dibuktikan melalui foto, masih berada dalam alam pikiran manusia. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud-wujud kebudayaan yang telah disebutkan diastelah mencakup isi kebudayaan yakni sistem komunikasi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, mata pencaharian, kesenian, religius, permainan dan kuliner. Di sini kebudayaan identik dengan nilai-nilai kebudayaan sehingga dalam sistem kebudayaan selalu menempatkan ethos (semangat dan sikap hidup yang baik), logos (pikiran, imajinasi, dan ajaran yang dianggap benar), dan pathos (hasrat yang dianggap halus, tulus dan indah) dalam realitanya dengan Yang Ilahi, yang insani dan alam lingkungan.¹⁰ Kebudayaan yang dihayati membantu manusia menjawab persoalan dalam hidupnya.

Pemahaman mengenai manusia dan budaya di atas merujuk pada hal-hal yang sederhana, di mana hal-hal yang sederhana itu berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung dan tanpa disadari, perkembangan ini memunculkan apa yang disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan yang terus-menerus membuat manusia tetap mempertahankan apa yang telah menjadi kewajiban dalam suatu daerah.

⁹ Watu Yohanes Vianey, *Manusia Dan Kebudayaan Manusia*, Bahan Kuliah Filsafat, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2019), hlm. 7-8.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

Dalam kehidupan masyarakat telah diwariskan secara turun temurun kekhasan dari setiap suku atau daerah. Tentu kekhasan yang diwariskan itu memiliki nilai-nilai yang khas bagi masyarakat atau suku yang menganutnya. Hal inilah yang disebut sebagai sebuah identitas dalam diri satu suku atau daerah. Identitas tersebut lazimnya nampak hadir dalam berbagai perayaan atau upacara-upacara atau ritual-ritual adat dalam masyarakat, entah itu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, siklus kehidupan seseorang, dan lain sebagainya. Setiap upacara adat di dalamnya terdapat tata cara pelaksanaan dan tata cara tersebut dinamakan ritus. Ritus-ritus dalam suatu upacara atau upacara budaya diyakini memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur dan memiliki makna yang mendalam bagi para pengatutnya. Salah satunya adalah ritual *Hakasuk* yang masih dilakakukan oleh masyarakat adat *Suku Uma Lusaen* di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka.

Ritual *Hakasuk* merupakan tahap atau proses terakhir dari serangkaian tahapan atau proses pengobatan tradisional (*Kakaluk*) yang ada pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka. Ada suatu pandangan tradisional dalam masyarakat adat di Kamanasa bahwa sakit penyakit, musibah atau kecelakaan yang dialami seseorang itu dikarenakan adanya suatu kesalahan yang dilakukannya. Kesalahan yang dimaksudkan adalah segala bentuk tindakan yang melanggar pantangan tertentu yang dalam kearifan lokal setempat disebut *lulik* (hal-hal sakral atau yang dianggap pamali).

Musibah, kecelakaan dan penyakit selalu diidentikkan sebagai konsekuensi dari semua perbuatan jahat atau salah (*at kwaik*) melanggar norma adat (*lulik*) yang berlaku dalam hidup bersama, demi kepentingan relasional baik secara horizontal (dengan sesama manusia dan alam sekitar) maupun secara transendental (dengan Tuhan). Maka dari itu, dibuatlah ritual *hakasuk* pada tahap akhir dari proses pengobatan tradisional (*kakaluk*), setelah pasien memperoleh kesembuhan, selain sebagai ungkapan syukur, juga sebagai usaha memulihkan kembali relasi yang sempat rusak akibat pelanggaran-pelanggaran sebelumnya (yang pernah dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar). Adapun upaya pemulihan relasi di sini dapat dilihat sebagai suatu tindakan rekonsiliasi. Demikian ritual *hakasuk* biasa dilakukan dengan pemaknaan yang sangat khas dan menampakkan berbagai nilai kehidupan yang ada pada Suku *Uma Lusaen*, dan secara umum dihayati dalam kehidupan masyarakat Kamanasa, dalam ikatan kesatuan dengan seluruh masyarakat Tetun (*Ema Tetun*) yang tersebar di wilayah Kabupaten Malaka (juga sebagian besar Kabupaten Belu, sebab Malaka merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Belu).

Latar belakang pemikiran yang telah diuraikan di atas memotivasi penulis untuk menggali makna dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam ritual *hakasuk* bagi masyarakat adat Suku *Uma Lusaen* yang ada di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul: ***“Nilai Rekonsiliasi Dari Ritual Hakasuk Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Adat Suku Uma Lusaen Di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan keadaan geografis-demografis Desa Kamanasa?
2. Bagaimana proses pengobatan tradisional pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka?
3. Bagaimana proses dari ritual *hakasuk*?
4. Apa fungsi dari ritual *hakasuk* dalam pengobatan tradisional pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka?
5. Bagaimana nilai yang terkandung dalam ritual *hakasuk* pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah dan keadaan geografis-demografis Desa Kamanasa.
2. Mendeskripsikan pengobatan tradisional pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka.
3. Mendeskripsikan ritual *hakasuk*.
4. Mendeskripsikan fungsi dari ritual *hakasuk* dalam pengobatan tradisional pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka.

5. Mendeskripsikan nilai apa saja yang terkandung dalam ritual *Hakasuk* pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa-Kabupaten Malaka.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penulisan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai nilai rekonsiliasi dari ritual *Hakasuk* pada Suku *Uma Lusaen* di Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat Tetun Fehan umumnya dan masyarakat Kamanasa secara khusus Suku *Uma Lusaen* agar tetap menjunjung tinggi tradisi budaya dan melestarikan setiap praktik upacara kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang.
2. Penulisan ini diharapkan berguna bagi pendidikan budaya dalam menelaah nilai budaya Ritual *Hakasuk* pada Suku *Uma Lusaen* yang ada di Desa Kamanasa.
3. Diharapkan penulisan ini menjadi bahan acuan dan data bagi semua orang dalam menumbuhkembangkan setiap budaya-budaya lokal yang ada di kalangan masyarakat.

1.5. Metode Penelitian

1.5.4 Teknik Memperoleh Data

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan melalui wawancara dan diskusi secara kekeluargaan, mengingat hubungan kekeluargaan

karena penulis berasal dari daerah yang sama. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yakni bentuk terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada indikator variable terikat maupun bebas, dan wawancara terstruktur yang tidak terikat pada indikator yang dicanangkan.

1.5.5 Teknik Menganalisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode pengolahan data, yakni metode hermeneutika (interpretasi secara holistik) dan refleksi atas pengalaman pribadi penulis. Bahan yang menjadi objek kajian metode hermeneutik adalah data-data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan berbagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan akan konsep yang dikaji oleh penulis. Sedangkan dalam metode refleksi, penulis berpatokan pada pengalaman-pengalaman pribadi yang direnungkan secara ilmiah. Melalui kedua metode ini, penulis mencoba menemukan konsistensi internal antara data-data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil refleksi penulis atas pengalaman-pengalaman pribadi dengan prasangka penulis sebelumnya atas tema yang diteliti.

1.5.6 Teknik Menyajikan Data

Dalam menyajikan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai rekonsiliasi dari Ritual *Hakasuk* yang ada pada Suku Uma Lusaen di Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Penyajian hasil analisis data kualitatif ini dideskripsikan selain dalam bentuk naratif (informal),

juga dilakukan dengan interpretasi dan refleksi. Selain itu, penulis menyertakan beberapa foto yang sesuai dengan tema penulisan demi mempertegas isi penulisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab pendahuluan menjadi bab pengantar, yang di dalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Selayang Pandang Mengenai Masyarakat Adat Suku *Uma Lusaen* Di Desa Kamanasa. Penulis membagi bab ini menjadi dua sub bab pokok. Pada sub bab pertama, penulis berusaha mendeskripsikan secara umum tentang: Desa Kamanasa, arti nama dan sejarah Desa Kamanasa, keadaan geografis dan demografisnya. Kemudian pada sub bab kedua sebagai bagian akhir dari bab ini, penulis akan mendeskripsikan secara lebih khusus tentang: Suku *Uma Lusaen* dan kearifan lokal yang dimilikinya.

Bab III. Rekonsiliasi Dan Ritual *Hakasuk* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Adat Suku Uma Lusaen. Penulis membagi bab ini menjadi tiga sub bab pokok. Sub bab pertama berisikan pengertian umum dari rekonsiliasi dan nilainya. Pada sub bab kedua, penulis berusaha menguraikan tentang pengobatan tradisional (*kakaluk*). Pada sub bab ketiga, penulis akan menjelaskan tata ritual *hakasuk* dalam urutan dan bagian-bagiannya.

Bab IV berisikan penjelasan pemahaman umum tentang nilai rekonsiliasi, menemukan sejauh mana pemahaman masyarakat adat yang ada Kamanasa mengenai ritual *hakasuk*. Penulis juga akan menggali dan menemukan nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung di dalam ritual *hakasuk* dan relevansi dari nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat adat di Kamanasa pada umumnya.

Bab V merupakan penutup tulisan yang berisikan kesimpulan penulis dan saran bagi pelaksanaan ritual *hakasuk* agar berdayaguna bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya.